

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Hidup berpasangan merupakan ketentuan Allah SWT dalam penciptaan manusia sebagai makhluk-Nya, termasuk yang ada di alam semesta ini. Hal itu dikarenakan, makhluk Allah tidak dapat berdiri sendiri, lemah, dan terbatas.<sup>1</sup> Melalui pernikahan manusia diharapkan dapat hidup bahagia, yang di dalamnya tentu saja disertai dengan upaya saling mencintai, mengasihi dan menghargai.

Pernikahan adalah sesuatu yang di sunnahkan oleh Nabi Muhammad Saw, karena dalam pernikahan terdapat banyak sekali pahala jika dijalankan dengan sepenuh hati dan menurut syariat Islam, namun lain halnya dengan gagal ketika ingin menikah.

Di antara pentingnya menikah antara lain, menjalankan salah satu sunnah Rasulullah Saw, menjaga kehormatan dan kemaluan dari perbuatan zina yang akan

---

<sup>1</sup>Udi Mufradi Marwadi, *Teologi Pernikahan Internalisasi Nilai-Nilai Teologis Islam Pasca Aqad Nikah*, (Serang: FUDPress), h. 8

merusak tatanan sosial masyarakat, serta terpeliharanya keturunan manusia, memperbanyak jumlah kaum muslimin, dan menjadikan orang kafir gentar dengan adanya generasi penerus yang berjihad di jalan Allah SWT, dan membela agamanya.<sup>2</sup>

Terjadinya gagal menikah karena disebabkan oleh dua faktor yaitu internal (dari dalam) dan faktor eksternal (dari luar): faktor internal di antaranya, kurang adanya komitmen ketika akan menjalani pernikahan misalnya menceritakan kelemahan atau kekurangan dari masing-masing pasangan yang memang harus diketahui antara keduanya, kemudian niat yang kurang mantap dan kurangnya mempersiapkan diri lahir maupun batin untuk menikah, dan lain sebagainya. Selain kedua faktor tersebut terdapat tiga komponen yang menyebabkan terjadinya gagal menikah, yaitu: kekhawatiran (*worry*), emosionalitas (*emosinality*), serta terbatasnya waktu untuk menjalani aktivitas.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Abu Sahla Dan Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta:belanoor 2011), h. 28.

<sup>3</sup>M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawati S, *Teori Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2011), h. 144.

Sedangkan faktor eksternal yaitu: adanya orang ketiga, dengan adanya orang ketiga dalam hubungan akan menghambat pada kepercayaan masing-masing pasangan, kemudian kurangnya komunikasi atau hubungan jarak jauh, terlebih pasangan sudah merencanakan pada jenjang yang lebih serius, lalu tidak adanya restu dari kedua orangtua baik dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki

Bagi mereka yang gagal mempertahankan hubungan ke jenjang yang lebih serius (menikah) terlebih sudah mempersiapkan segalanya dengan matang dan akan mengalami goncangan psikologis, yaitu trauma, cemas, bahkan depresi. Oleh karena itu, untuk menyikapi hal tersebut mereka perlu ketenangan, salah satu dengan silaturahmi ke kiai, kemudian kiai memberikan solusi dengan menggunakan terapi zikir.

Dalam pelaksanaan zikir ini terdapat beberapa bagian, *pertama*, zikir dengan lisan yaitu membaca tasbih dan tahmid. *Kedua*, zikir dengan hati yaitu merenungkan keagungan Allah SWT dan dalil-dalil terhadap ke-Esaan-

Nya. *Ketiga*, zikir dengan jawarih ialah dengan menekuni suatu perbuatan yang telah Allah perintahkan kepada mereka seperti shalat dan berbagai macam ketaatan lainnya yang berbentuk perbuatan.<sup>4</sup> Terapi zikir yang digunakan berupa amalan-amalan zikir yang harus dilakukan oleh pasien berupa pujian kepada Allah SWT. Adapula amalan-amalan yang harus dilakukan oleh terapis dengan tujuan untuk membantu agar proses penyembuhan terhadap rasa cemas stress dan depresi pada pasien perempuan gagal menikah.

Bagi sebagian kalangan ditinggal oleh orang yang sangat dicintai sangatlah berat, apabila jika mereka sudah merencanakan pernikahan. Hal tersebut bisa jadi menimbulkan suatu masalah dan konflik yang berat yang dialami oleh seseorang, dimana hal tersebut dapat mengakibatkan stress. Gagal menikah adalah suatu permasalahan yang sulit untuk diatasi bagi orang yang menghadapinya. Terjadinya gagal menikah bisa disebabkan karena adanya rasa takut, ragu, adanya orang ketiga, faktor

---

<sup>4</sup>Al-Khazin, *Tafsir Al-Khazin*, (Daaru Al-Fikri, 1979), h. 125.

luar atau lingkungan, faktor sosial, kurangnya rasa cinta, hati yang kurang mantap, dan lain sebagainya.

Metode zikir sangat diperlukan pada kasus ini karena menyangkut penyakit hati yang bisa menjauhkan diri kita pada Allah, permasalahan gagal menikah yang mengakibatkan diri seseorang menjadi stress bahkan depresi dengan adanya metode ini secara perlahan akan memulihkan diri seseorang dengan pemikiran yang jernih.

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah di Baros yaitu dengan terapis Bpk KH. Syarifuddin, Terapi *zikir* pada dasarnya menggunakan ayat-ayat Allah dan doa yang bersumber dari Rasul-Nya. Bagaimana mungkin penyakit, baik fisik, psikis, maupun gangguan jin mampu melawan firman-firman *Rabb* bumi dan langit. Oleh karena itu, tidak ada satu pun keluhan/penyakit yang tidak ada solusi dan penyembuhannya.<sup>5</sup>

Demikian juga keberhasilan KH. Syarifuddin dalam memberikan pemulihan kepada pasien perempuan gagal menikah dengan metode terapi *zikir* ini menarik untuk diteliti. Seperti yang

---

<sup>5</sup> Abu Sakhi, *Thibbun Nabawi ...*, h.113-114.

diketahui penulis mengambil empat contoh kasus pasien perempuan gagal menikah yang menjalani terapi *zikir* di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin. Salah satu pasien tersebut adalah HY yang merasa terganggu kondisinya saat itu dengan terjadinya gagal nikah membuat HY trauma atas kejadian tersebut dan ingin melakukan hal-hal yang di luar dugaan seperti ingin membuka cadar dan trauma jika melihat laki-laki. Namun setelah menjalani terapi *zikir* kondisi jiwa HY lebih baik dan mendapatkan ketenangan, emosi lebih terkontrol, tidak takut jika melihat laki-laki dan lebih sabar.

Karena itu berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa metode terapi *zikir* bisa dijadikan salah satu upaya dalam memulihkan ketenangan jiwa pasien perempuan gagal menikah.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk menulis skripsi ini dengan judul “PENERAPAN TERAPI ZIKIR TERHADAP PEREMPUAN GAGAL MENIKAH”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kondisi Psikologis pasien perempuan gagal menikah?

2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan pasien perempuan gagal menikah?
3. Bagaimana proses terapi zikir terhadap pasien perempuan gagal menikah?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kondisi Psikologis terhadap pasien perempuan gagal menikah.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan pasien perempuan gagal menikah.
3. Untuk mengetahui proses terapi zikir pasien perempuan gagal menikah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat di bedakan menjadi:

1. Manfaat teoritis, secara teoritis manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang Bimbingan Konseling Islam, Psikologi dan Religiustik.
2. Manfaat praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi yang menjadi perbandingan dalam melakukan

penelitian sejenisnya dimasa yang akan datang dan untuk dijadikan bahan refleksi dan evaluasi bagi dunia pendidikan dan dapat digunakan sebagai panduan bagi para konselor dan guru sebagai salah satu metode dalam menangani dan memberikan bantuan penyelesaian kasus-kasus yang mengalami gagal menikah.

## **E. Kajian Teoritis**

### **1. Zikir**

Zikir dalam kamus Bahasa Indonesia berarti puji-pujian kepada Allah yang diucapkan berulang-ulang.<sup>6</sup> M. Amin Syukur mengartikan zikir secara etimologi adalah ingat kepada Allah dengan menghayati kehadiran-Nya, ke-Maha-Sucian-Nya, dan ke-Maha-Sucian-Nya. Sedangkan dalam arti luasnya, Zikir adalah perbuatan lahir atau batin yang tertuju kepada Allah semata-mata dengan perintah Allah dan Rasul-Nya<sup>7</sup>. Penyebutan nama Allah secara berulang-ulang dianggap sebagai

---

<sup>6</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1825.

<sup>7</sup>M. Amin Syukur, *Sufi Healing, Terapi dengan Metode Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2012), h. 73.



suatu cara untuk membersihkan jiwa dan menyembuhkan penyakit-penyakit di dalamnya<sup>8</sup>. Jadi yang dimaksud zikir adalah perbuatan baik secara lahir dan batin yang dilakukan secara terus menerus yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah.

Zikir sama nilainya dengan terapi relaksasi (*Relaxation Therapy*), yaitu satu bentuk terapi dengan menekankan upaya mengantarkan klien bagaimana ia harus istirahat dan bersantai-santai melalui pengurangan ketegangan atau tekanan psikologi. Banyak dari kalangan psikologi-sufistik memiliki ketenangan dan kedamaian jiwa yang luar biasa, hidup bagi mereka terasa tanpa beban, bahkan dengan musibah pun mereka dapat menikmatinya. Kunci utama keadaan jiwa mereka itu adalah menggunakan terapi zikir. Agama Islam memberikan tuntutan bagaimana agar dalam mengurangi

---

<sup>8</sup>M.A Subandi, *Psikologi Zikir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 57.

kehidupan ini bebas dari rasa cemas dan stres bahkan depresi di antaranya dengan memperbanyak zikir.<sup>9</sup>

Setiap manusia tidak terlepas dari berfikir karena ia adalah makhluk yang dianugerahi akal pikiran. Hal ini adalah yang membedakan manusia dengan binatang.<sup>10</sup> Namun ketika manusia merasa tertekan dan terus berfikir bahwa tidak dapat menghadapi keadaan yang dapat dihadapinya, maka akan timbul stres. Menurut Siti Patimah “Stres dimulai dari pikiran individu tentang penilaian terhadap suatu situasi tertentu. Individu yang selalu melihat situasi sebagai sesuatu yang sulit atau berbahaya dan di sisi lain percaya bahwa ia tidak memiliki sumber data fisik maupun emosi untuk menghadapi situasi tersebut maka individu tersebut akan mengalami stress.”<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Abdul Muhsin al-Badr, *Do'a dan Zikir Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1993), h. 68

<sup>10</sup>Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 210

<sup>11</sup>Siti Patimah, *Manajemen Stres Perspektif Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 31

Zikir adalah mengingat Allah dengan menyebut lafadz-lafadz Allah. Zikir adalah mengingat Allah dengan sifat-sifat-Nya, pengertian zikir tidak terbatas pada bacaan zikir itu sendiri, melainkan meliputi dengan segala bacaan ataupun perilaku kebaikan lainnya sebagaimana yang diperintahkan dalam agama.<sup>12</sup> Inti dari zikir adalah menghadirkan Allah SWT. Dengan zikir mengingatkan kembali pada klien atas dosa-dosa yang pernah dilakukan sehingga dapat lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.

Zikir adalah hal yang dibutuhkan oleh hati, tanpa zikir hati akan menjadi hampa dan menjadi tidak tenang.<sup>13</sup> Zikir dapat menentramkan hati bagi orang yang melakukannya. Zikir dapat mengembalikan kesadaran seseorang yang hilang, sebab aktivitas zikir dapat mendorong seseorang untuk mengingat Tuhan, menyebut kembali hal-hal yang tersembunyi dalam

---

<sup>12</sup>Abdul Hamid, Et. Al., “*Metode Zikir Untuk Mengurangi Stres Pada Wanita Single Parent*”, Universitas Muhammadiyah Malang, h. 59.

<sup>13</sup>Abu Anas Hilmi Bin Muhammad Bin Isma’il, *101 Keajaiban Zikir*, (Jawa Tengah: Media Zikir, 2009), h. 40.

hatinya. Zikir juga mampu mengingat seseorang bahwa yang membuat dan menyembuhkan penyakit dalam pikirannya hanyalah Allah semata, sehingga zikir mampu memberi sugesti yang positif.

Terdapat beberapa cara untuk melakukan zikir antara lain sebagai berikut:<sup>14</sup>

1. Zikir dengan ucapan.

Zikir dengan ucapan atau lisan, yaitu zikir dengan cara menyebut asma Allah atau dengan mengucapkan kalimat-kalimat *Thayyibah* dengan lisan atau ucapan, sehingga setiap kali kita menyebut semakin bertambah keimanan kita.

2. Zikir dengan hati

Zikir dengan hati, yaitu zikir dengan cara mengingat dan menyebut asma Allah atau *bertafakur* (memikirkan ciptaan Allah) sehingga timbul dalam pikiran kita bahwa Allah adalah Zat Yang Maha

---

<sup>14</sup>Abdul Hayat, *Bimbingan Konseling Qur'ani*, (Jogjakarta: Pustaka Pesantren, 2017), h. 148.

Kuasa. Zikir seperti ini akan menambahkan keimanan seseorang.

### 3. Zikir dengan perbuatan

Zikir dengan perbuatan adalah zikir dengan cara menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, seperti mencari ilmu, mencari nafkah, silaturahmi dan amalan-amalan yang lainnya. Zikir dengan perbuatan ini harus dilandasi oleh keyakinan bahwa apapun yang kita lakukan itu selalu berada di bawah pengawasan dan kontrol Allah Swt. Serta dengan niat mencari ridho Allah Swt.

Beberapa manfaat zikir menurut Amru Khalid dalam *Meraih Kenikmatan Ibadah* menyebutkan manfaat yang terkandung didalam zikir:<sup>15</sup> 1) Zikir dapat mendatangkan Keridhoan Allah SWT. 2) Zikir dapat mengusir dan mengendalikan godaan syetan. 3) Zikir dapat menghilangkan kesedihan dan kebingungan dalam hati serta dapat mendatangkan kebahagiaan dan

---

<sup>15</sup>Amru Khalid, *Meraih Kenikmatan Ibadah, terj.* Ahmad Hotib (Jakarta: Embun Publishing Group, 2011), h. 211-212.

ketentraman. 4) Zikir dapat menerangi wajah dan hati. 5) Zikir dapat mendatangkan bagi pembacanya kemuliaan, merasakan manisnya Iman, dan keindahan. 6) Zikir dapat memperkuat hati dan badan. 7) Zikir dapat membuat hati seseorang menjadi hidup. 8) Zikir merupakan sumber makanan bagi hati dan ruh, apabila seorang hamba tidak berzikir, maka ia diibaratkan seperti badan yang kehilangan kekuatannya. 9) Zikir dapat melembutkan hati yang keras. 10) Zikir dapat menyelamatkan seseorang dari nifak atau kemunafikan, karena orang-orang munafik tidak pernah berfikir kepada Allah SWT kecuali sedikit. Allah swt berfirman dalam surat At-Taubah Ayat 56

وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُمْ مِنْكُمْ وَلَكِنَّهُمْ قَوْمٌ يَفْرُقُونَ (اتوبه: ٥٦)

Artinya: dan Mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan; padahal mereka bukanlah dari golonganmu, akan tetapi mereka adalah orang-orang yang sangat takut kepada-Mu. (At-Taubah: 56).<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Pustaka Mubiin: 2013), h. 196.

Dari manfaat tersebut, terapi zikir dapat digunakan untuk mengurangi kebimbangan hati, kekhawatiran, ketakutan dan menambah kekuatan spiritual, sehingga dengan seseorang mendekati diri dan berpasrah memohon pertolongan kepada Allah swt dapat mendapatkan kekuatan dan siap untuk menghadapi masalahnya.

Dalam pelaksanaan terapi zikir harus memenuhi adab-adabnya. Imam Hasan Al-banna menyebutkan beberapa hal adab dan tata cara yang dilakukan ketika hendak melaksanakan zikir menurut beberapa ulama:<sup>17</sup>

1. Khusyu', bertujuan untuk relaksasi pada proses pelaksanaan terapi. seseorang yang sedang melaksanakan zikir menghadirkan hati dan pikiran akan makna-makna lafal yang terucap, dan memahami maksud dan tujuannya.

---

<sup>17</sup>Hasan Al-Banna, *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin 2*, terj: Anis Matta *et al* (Solo: Era Intermedia, 2012), h. 248-249.

2. Merendahkan suara sebisa mungkin, konsentrasi yang penuh sempurna supaya menghadirkan kekhusyuan dan ketentrangan.
3. Bersih pakaian dan tempat, pada pelaksanaan zikir bisa memilih tempat yang baik dan waktu tempat seperti setelah shalat.
4. Mengakhiri dengan penuh khusyuan dan adab, tidak dipenuhi candaan atau membayangkan sesuatu yang hal itu bisa menghilangkan manfaat zikir.

Terdapat beberapa keutamaan dalam zikir, diantaranya:

1. Terlindung dari bahaya godaan setan  
Setan adalah makhluk Allah yang menyatakan diri sebagai musuh manusia yang abadi. Hal itu diawali dari pembangkangan iblis untuk tunduk kepada Nabi Adam saat diperintahkan Allah.
2. Tidak mudah menyerah dan putus asa  
Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang.



### 3. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala resah dan gundah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyamanan. Jika hati lemah dan takut menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya tidak tenang.

## 2. Pernikahan

### a. Pengertian Pernikahan

Kata nikah berasal dari bahasa Arab نكح, yang secara etimologi berarti التزوج (manikah), الاختلاط (bercampur). Dalam bahasa Arab kata “nikah” bermakna العقد (berakad), الوطاء (bersetubuh), الإستمتاع (bersenang-senang). Secara bahasa, nikah berarti bersenggama atau bercampur sehingga dapat dikatakan terjadi perkawinan di antara dahan-dahan, apabila dahan-dahan tersebut terjadi saling bergesekkan antara yang satu dengan yang lain.

Dalam pengertian majasi, nikah disebutkan untuk arti akad karena akad merupakan landasan bolehnya melakukan persetubuhan.<sup>18</sup>

Pernikahan adalah sunnatullah, yakni merupakan kebutuhan setiap naluri manusia dan dianggap sebagai ikatan yang sangat kokoh. Allah dan rasulnya telah menjelaskan isyarat perintah melalui kalam-Nya dan sabda Rasul-Nya, di antaranya:

Firman Allah:

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا  
لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي  
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (الروم: ٢١)

Artinya: “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-

---

<sup>18</sup>Abu Sahla Nurul Nazara, *Buku Pintar Pernikahan*, (Jakarta Pusat: PT Niaga Sawadaya, 2011), h. 17.

tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir.” (QS. Ar-Ruum: 21)<sup>19</sup>

Pernikahan merupakan tingkat kebutuhan alami manusia. Tingkat kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu untuk menegakkan kehidupan berkeluarga berbeda-beda, baik dalam kebutuhan biologis, baik dalam hal kebutuhan materi.

Sesungguhnya pernikahan merupakan ikatan suci. Fitrah-fitrah yang meluruskannya dengan hukum-hukum syariah yang bijaksana. Selama jiwa-jiwa manusia sesuai dengan fitrah maka dia akan terus sejalan dengan tuntutan hukum. Oleh karena itu, pernikahan adalah cara menumbuhkan cinta, kasih sayang, ketentraman, ketenangan, dan menyatunya hati yang berorientasi kepada keturunan, juga dari pernikahan tersebut akan melahirkan unsur-unsur positif yang beranekaragam bentuknya.

---

<sup>19</sup>Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an*, ... h. 406.

Pernikahan merupakan sebuah kebahagiaan dan merupakan fitrah manusia yang memiliki manfaat besar bagi hidup dan kehidupan di muka bumi. Berikut ini adalah manfaat tersebut:<sup>20</sup>

1. Terpeliharanya keturunan manusia, memperbanyak jumlah kaum muslimin, dan menjadikan kaum kafir gentar dengan adanya generasi penerus yang berjihad di jalan Allah SWT, dan membela agamanya.
2. Menjaga kemaluan dan kehormatan dari perbuatan zina yang akan merusak tatanan sosial masyarakat.
3. Terbentuknya wujud kepemimpinan suami atas istri dalam hal memberikan nafkah dan penjagaan kepadanya.
4. Pernikahan merupakan kecenderungan naluriah bagi orang mukmin untuk memperoleh ketenangan lahir batin, dan kelembutan hati bagi suami-istri, serta ketentraman jiwa.
5. Membentengi masyarakat dari perilaku keji yang dapat menghancurkan moral serta menghilangkan kehormatan.

---

<sup>20</sup>Abu Sahla Nurul Nazara, *Buku Pintar* ..... h. 28.

6. Terpeliharanya nasab dan jalinan kekerabatan antara satu dengan yang lainnya serta terbentuknya keluarga yang mulia lagi penuh kasih sayang, ikatan yang kuat dan tolong-menolong dalam kebenaran.
7. Mengangkat derajat manusia dari kehidupan jahiliah menjadi kehidupan yang mulia.

b. Rukun Nikah<sup>21</sup>

Nikah dapat dikatakan sah, selagi memenuhi rukunnya. Yang dimaksud dengan rukun adalah sesuatu yang termasuk bagian dari hakikat pernikahan, yaitu *sighat*, wali, dan saksi. *Sighat* adalah bentuk pernyataan yang berisi perjanjian antara laki-laki dan perempuan melalui walinya untuk menikah (akad nikah). Pernyataan yang diungkapkan oleh wali perempuan disebut *ijab*. Pernyataan yang diungkapkan oleh laki-laki disebut *qabul*. Menurut Islam, *sighat* sebagai sesuatu yang amat urgen, karena di dalamnya berisi kesepakatan yang didasarkan atas saling suka, percaya, cinta, dan niat yang suci untuk menempuh hidup rumah tangga rumah

---

<sup>21</sup>Udi Mufradi, *Teologi Pernikahan ...*, h, 15.

tangga *sakinah*, *mawaddah*, dan *rahmah*. Oleh karena itu, *sighat* dapat mengikat satu sama lain antara laki-laki dan perempuan yang berkonsekuensi menghalalkan segala apa yang diharamkan sebelumnya. Kedua pasangan laki-laki dan perempuan, berkewajiban untuk mempertahankan kesepakatan dalam *sighat*, demi memelihara amanat Allah dan kelanggengan hidup rumah tangga yang harmonis. kaitan dengan itu, Allah berfirman dalam surat al-Baqarah ayat 283,

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَانٌ مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ  
 أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي أُؤْتِمِنَ أَمَّا نَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ  
 وَلَا تَكْتُمُوا الشَّهَادَةَ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ آثِمٌ قَلْبُهُ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ  
 عَلِيمٌ (البقرة: ٢٣٨)

Artinya: “Dan jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapatkan seorang penulis, maka hendaklah ada barang jaminan yang dipegang. Tetapi, jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, hendaklah yang kamu percayai itu adalah amanatnya (utangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya dan janganlah kamu menyembunyikan kesaksian, karena barang siapa menyembunyikannya, sungguh, hatinya kotor (berdosa). Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Baqarah ayat: 283)<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Mushaf Sahmalnour, *Al-Qur'an ...* h. 49.

Dengan keharusan adanya wali bagi pihak perempuan, sebenarnya tidak berarti menurunkan derajat kaum wanita, tetapi justru Islam melindunginya dari upaya kesewenang-wenangan kaum pria yang secara kodrati fisik lebih kuat dari wanita.<sup>23</sup> Di samping itu, kelihatannya Islam menghendaki dalam suatu perjanjian (akad) itu secara adil (seimbang) antara pelaku yang terkait, sehingga tidak ada celah di dalamnya untuk berbuat curang, senono, zalim, dan khianat. Dengan adanya wali, diharapkan seorang laki-laki yang mengawininya memiliki rasa segan dan takut, sehingga senantiasa bertanggungjawab untuk menjaga keutuhan hidup berumah tangga yang harmonis. Sebab, perempuan yang dinikahinya ada pemiliknya (wali).

Pernikahan adalah transaksi sosial yang dalam Islam memiliki nilai sakral dan ritual. Dengan adanya saksi, diharapkan dapat mencegah terjadinya pengingkaran dari kedua belah pihak atau tuduhan negatif dari masyarakat. Saksi pernikahan minimal dua orang laki-laki yang adil,

---

<sup>23</sup>Udi Mufradi, *Teologi Pernikahan ...*, h. 19.

muslim, dan merdeka. Saksi lebih banyak lebih baik, tegas mereka karena akan semakin mengurangi keraguan orang dengan terjadinya akad. Saksi yang adil, muslim dan merdeka, tentunya diharapkan dalam kesaksiannya atas dasar ketakwaan yang unsurnya berbuat yang terbaik, dan tanpa paksaan atau tekanan pihak lain.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Sebelumnya terdapat banyak penelitian mengenai terapi zikir ini, maka dari itu dalam upaya pengembangan penelitian terapi zikir melalui terapis, dilakukan tinjauan pustaka sebagai bagian dari metodologi penelitian ini. Di antaranya adalah mengidentifikasi kesenjangan, menghindari perbuatan ulang, serta mengetahui peneliti yang spesifik di bidang yang sama. Beberapa tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Rukoyah, “Terapi Zikir Di Mas Mathla’ul Anwar Malimping” mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab UIN Banten. Skripsi ini membahas tentang kecemasan pada siswa-siswi



kelas XII yang akan menghadapi UN dengan memakai terapi zikir, dari masalah tersebut siswa memerlukan bantuan konseling individual yang tepat agar siswa dapat mengembangkan potensinya, mampu mengatasi masalah yang dihadapinya, dan dapat menyesuaikan diri secara positif sehingga siswa dapat melaksanakan ujian dengan perasaan tenang dan tentram. Konseling diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya baik itu aspek intelektual, afektif, sosial, emosional, dan religius. Prosedur pelaksanaan terapi zikir ini merupakan prosedur pelaksanaan konseling individual yang melalui teknik relaksasi dari pendekatan rasional emotif. Pada dasarnya pelaksanaan teknik relaksasi ini tidak berbeda jauh dengan terapi zikir, hanya saja perbedaannya adalah jika teknik relaksasi selama proses berlangsung berfokus kepada siswa untuk rileks secara fisik dan mental. Sedangkan untuk terapi zikir pada saat siswa relaksasi juga mengucapkan beberapa kalimat zikir.

Namun skripsi ini tidak membahas detail mengenai zikir atau lafadz apa saja yang digunakan hanya secara garis besarnya saja.<sup>24</sup>

2. Ismatin Khasanah, “Pengaruh Melakukan Zikir Asmaul Husna Terhadap Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional Anak Panti Asuhan Darussalam Mranggen Demak” mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksperimen dengan menggunakan rancangan eksperimen membandingkan *pretest-posttest* kelompok eksperimen dan *pretest-posttest* kelompok kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kecemasan dalam menghadapi Ujian Nasional sebelum dan sesudah diberi zikir Asmaul Husna. Subjek penelitiannya adalah anak Panti Asuhan Darussalam yang akan mengikuti Ujian Nasional sebanyak 34 siswa.

---

<sup>24</sup> Rukoyah, “*Terapi Zikir Di Mas Mathla’ul Anwar Malingping*” (Skripsi UIN SMH Banten, 2017).

Namun skripsi ini tidak membahas secara signifikan mengenai zikir-zikir apa saja yang digunakan dan kapan saja waktu yang tepat untuk melaksanakan zikir.<sup>25</sup>

3. Rika Fulaziat, “Metode Zikir Ustad H. Abdullah Untuk Menangani Remaja Akhir Yang Mengalami Kecemasan Kerja” mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah UIN Banten. Penelitian ini yang dilakukan oleh terapis dengan beberapa tahapan sejak pertama klien datang sampai adanya perubahan pada klien tersebut diawali dengan siraman rohani pada klien sampai melakukan zikir-zikir tertentu yang dibantu oleh terapis dengan diulang kembali oleh klien secara berulang-ulang kali dengan tujuan agar hati klien dapat menyentuh dengan ucapan zikir-zikir.

Namun skripsi ini tidak membahas dengan detail zikir-zikir apa saja yang digunakan dan tidak ada media apapun untuk membantu proses penyembuhan pada klien.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>Ismatin Khasanah, “Pengaruh Zikir Asmaul Husna Terhadap Kecemasan dalam Meghadapi Ujian Nasional Anak Panti Asuhan Darussalam Mranggen Demak” (Skripsi UIN Walisongo Semarang,2015).

Penelitian saya berbeda dengan penelitian di atas, bedanya adalah penelitian saya lebih menekankan pada zikir yang dibantu oleh kedua belah pihak antara terapis dengan klien yang bersangkutan dengan tujuan agar masalah yang dihadapi segera cepat teratasi disertai dengan dorongan motivasi yang diberikan oleh terapis selain itu klien akan mendapatkan tambahan media berupa air dengan bantuan zikir oleh terapis sebelum klien menerima air tersebut dan dianjurkan untuk berpuasa sunnah.

Sedangkan ketiga peneliti hanya menggunakan metode zikir saja tidak dengan bantuan lain seperti yang saya utarakan di atas yaitu air, berpuasa dan lain sebagainya.

## **G. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian merupakan langkah-langkah penelitian. Langkah-langkah dalam metodologi penelitian sebaiknya disesuaikan dengan metode, prosedur *tools* dan

---

<sup>26</sup>Rika Fulaziat, “*Metode Zikir Ustad H. Abdullah Untu Menangani Remaja Akhir Yang Mengalami Kecemasan Kerja*”, (Skripsi UIN Banten 2018).

sebagainya. Hal ini berguna untuk membantu dalam memecahkan permasalahan yang ada dan membantu dalam menangani, mengontrol, dan mengevaluasi suatu proses penelitian.<sup>27</sup>

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pasien perempuan gagal menikah, misalnya perilaku, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata.

#### 1). Jenis penelitian

Menurut Lexy J. Moeleong yang mengutip David Williams, menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozall, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: CV PustakaSetia, 2012), h. 28.

<sup>28</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif (Kualitaitaif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 5

Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>29</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, karena penulis ingin lebih dapat memahami suatu fenomena atau kejadian yang dialami oleh subjek dengan cara mendeskripsikan dalam kata-kata atau bahasa dan didalam skripsi ini penulis hanya bertindak sebagai pengamat penuh. Kegiatan terapi *zikir* hanya dilakukan oleh terapis dan pasien wanita gagal menikah

#### 1. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian ini dimulai pada tanggal 26 Desember 2018 sampai dengan Maret 2019. Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Muta'allimin

---

<sup>29</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitataif*,... h.6.

Baros Serang-Banten. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena terdapat banyak perempuan yang mengalami gagal menikah dan terapi yang cukup berpengalaman dalam menangani kasus gagal menikah tersebut.

## 2. Populasi dan Sampel

Arikunto mendefinisikan populasi sebagai kumpulan individu beserta ciri-ciri yang telah ditetapkan.<sup>30</sup> Populasi pasien di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin sebanyak 10 pasien perempuan dewasa dari berbagai usia. Dari penelitian sebanyak itu penulis hanya mengambil sampel sebanyak 4 pasien perempuan dewasa gagal menikah. Responden yang bersedia dalam penelitian ini yaitu IG, HY, IS, dan TI, alasan yang mendasari penulis mengambil 4 orang pasien perempuan gagal menikah. Pertama, pasien dapat dijumpai dengan berdasarkan kriteria penulis dari wawancara dan observasi. Kedua, pasien bersedia dijadikan objek dalam penelitian penulis. Ketiga, pasien mau terbuka dan leluasa menyampaikan informasi sehingga memudahkan penulis dalam meneliti.

---

<sup>30</sup> Toto Syatori Nasehudin dan Nanang Gozall, *Metode Penelitian, ...*, h.120.

## 2).Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif dan sumber data dari data utama dalam bentuk ucapan atau perilaku dari orang yang diamati dan diwawancarai. Sebagaimana metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

### a) Observasi

Melakukan observasi pada hakikatnya mempergunakan sebagian pancaindra kita terutama penglihatan dan pendengaran untuk mengamati gejala yang kita amati di sekitar kita. Secara nyata istilah observasi mengacu pada tindakan untuk melihat, memperhatikan atau mengamati tindakan orang lain.<sup>31</sup>

Menurut Sulisworo Kusdiyanti yang mengutip Corsini dapat diketahui 1) bahwa observasi adalah suatu metode, 2) observasi ada yang bersifat formal atau informal, dan observasi terdiri dari 3) aktivitas mengamati kejadian atau peristiwa, dan 4) aktivitas mencatat apa

---

<sup>31</sup> Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2-3.



yang diamati, 5) objek dari observasi adalah tingkah laku.<sup>32</sup>

Dapat disimpulkan bahwa dalam observasi terdapat 3 komponen utama, yaitu sebagai berikut *pertama*, teknik mengamati yaitu berbagai teknik yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek tertentu secara spesifik. *Kedua* teknik pencatatan, yaitu bagaimana cara melakukan pencatatan observasi secara sistematis dan procedural. Ketiga teknik inferensisi, yaitu proses pengambilan kesimpulan atau pemaknaan dari apa yang diamati.<sup>33</sup>

Dalam skripsi ini penulis memulai dengan teknik pengamatan yang dapat digunakan dalam melakukan pengamatan terhadap subjek/objek dalam penelitian, pada saat observasi awal penulis mengamati secara langsung tempat penelitian, mengamati pasien perempuan gagal menikah pada saat datang ke tempat terapis lalu pasien di interview oleh terapis untuk mencatat data awal pasien.

---

<sup>32</sup> Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*,...h. 3.

<sup>33</sup> Sulisworo Kusdiyanti dan Irfan Fahmi, *Observasi Psikologi*,...h. 5.

## b) Wawancara

Wawancara secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.<sup>34</sup> Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon.

### 1. Wawancara terstruktur

Digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dalam melakukan wawancara selain harus

---

<sup>34</sup> M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 111.

membawa instrument pengumpulan data juga dapat menggunakan alat bantu seperti *tape recording*, gambar untuk membantu pelaksanaan wawancara.

## 2. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>35</sup>

Penulis menggunakan wawancara terstruktur dengan terlebih dahulu melihat pedoman wawancara untuk ditanyakan kepada terapis di Pondok Pesantren Miftahul Muta'allimin. Setelah itu, penulis menggunakan wawancara tidak terstruktur untuk mendapatkan garis-garis besar dari pertanyaan atau permasalahan yang dialami oleh pasien ibu rumah tangga.

### c) Dokumentasi

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.138-140.

Usaha mengumpulkan, menyusun dan menjabarkan dokumen dari segala macam aktivitas manusia.<sup>36</sup> Metode dokumentasi atau studi dokumenter adalah cara memahami individu melalui upaya mengumpulkan data, mempelajari dan menganalisis laporan tertulis, dan rekaman audiovisual dari suatu peristiwa yang isinya terdiri atas penjelasan dan pemikiran yang berhubungan dengan keperluan yang dibutuhkan.<sup>37</sup>

#### 1. Teknik Analisis Data

Semua teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data.<sup>38</sup> Menurut Miles dan Huberman

---

<sup>36</sup> R.O Simatupang, O.D.P. Sihombing, *Dokumentasi* (Universiti California: Soeroengan, 2008), h. 13.

<sup>37</sup> Susilo Rahardjo. Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik NonTes* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), h. 174.

<sup>38</sup> M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, ...* h. 79.

(1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan.<sup>39</sup>

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>40</sup>

Dalam skripsi ini, penulis memilih data pasien perempuan gagalmenikah di Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Muta'allimin agar data yang didapat lebih jelas dan terarah.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian

---

<sup>39</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...h. 246.

<sup>40</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,...h. 247.

data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.<sup>41</sup>

Penulis dalam melakukan penyajian data dengan menggunakan teks dan diuraikan secara naratif sehingga penulis lebih memahami apa yang terjadi dari data yang diperoleh.

#### c. Verifikasi/Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*h. 249.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, ...*h. 252-253.

Dari kedua tahapan tersebut diambil kesimpulan, sehingga data yang dikumpulkan memiliki arti penting dalam penelitian karena dapat memunculkan kesimpulan dari penelitian

## **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pembahasan hasil penelitian, maka sistematika penulisan dalam penelitian ini disajikan dalam 5 bab, diantaranya:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka serta sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum, meliputi: gambaran lokasi penelitian, letak geografis, sejarah Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul Muta'allimin atau kediaman terapis, sarana prasarana pondok Pondok Pesantren Salafiyah Miftahul uta'alimin.

Bab ketiga membahas mengenai, fokus penelitian identitas klien lalu faktor atau penyebab klien terjadinya gagal menikah, serta kondisi psikologis klien.

Bab keempat, membahas tentang proses terapi zikir terhadap penanganan yang gagal menikah di Pondok Pesantren Miftahul Muta'alimin yaitu tempat kediaman terapis di Baros, Serang. Di dalamnya membahas tentang zikir yang digunakan bagi yang gagal menikah, serta karakteristik klien (jenis atau tingkat kondisi psikologisnya).

Bab kelima, penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran peneliti berdasarkan hasil penelitian.